

Kajian Mitos Kartun Politik Koran Jawa Pos

I Wayan Nuriarta¹, Ni Wayan Masyuni Sujayanthi²

¹Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas seni Rupa dan Desain

²Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235

¹*wayannuriarta@gmail.com*

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dalam bentuk kajian akademis terhadap kartun politik Koran Jawa Pos dan tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan makna denotasi, makna konotasi dan mitos kartun politik Koran Jawa Pos Minggu pada rubrik sketsa. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Segala hal yang berhubungan dengan kartun politik Koran Jawa Pos tahun 2019 akan dideskripsikan secara kualitatif. Langkah kualitatif yang dilakukan adalah mengumpulkan, menyaring dan menganalisis data untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna. Sampel penelitiannya adalah kartun politik Koran Jawa Pos edisi 24 Februari dan 10 Maret 2019. Hasil penelitian menunjukkan Mitos kartun politik Koran Jawa Pos adalah kesejahteraan rakyat. Secara skematis, makna tersebut dapat dilukiskan: *form* (gambar kartun politik Koran Jawa Pos), *concept* (hadirnya para politisi mendatangi pemilih untuk menyampaikan visi misi/ kehadiran sesungguhnya) dan *signification* (seluruh sistem tanda tentang kampanye para politisi dan kesejahteraan). Jika Barthes mendefinisikan mitos sebagai “*a type of speech*”, gambar kartun Koran Jawa Pos ini dapat disebut sebagai mitos dalam arti bahwa gambar kartun itu merupakan cara berbicara kesejahteraan masyarakat dalam kampanye politik para politisi.

Kata kunci: semiotika, kartun politik, media massa, komunikasi visual

The general objective of this research is to increase knowledge in the form of academic studies of political cartoons of Jawa Pos Newspaper and its specific purpose is to describe the denotation meaning, connotation meaning and myth of the political cartoons of Jawa Pos newspaper that are published on Sundays. This study uses a qualitative design. Everything related to the political cartoons of Jawa Pos newspaper in 2019 will be described qualitatively. The qualitative steps taken are collecting, filtering, and analyzing data to produce descriptive data in the form of words, and notes related to the meaning. The sample of this research is the political cartoons of Jawa Pos newspaper on February 24 and March 10, 2019 editions. The results of this study show that the mythical political cartoons of Jawa Pos newspaper is the prosperity of the people. Schematically, the meaning can be described from the: *form* (the image of political cartoons of Jawa Pos newspaper), *concept* (the presence of politicians coming to the voters to convey their vision and mission / actual presence) and *signification* (the whole system of signs about politicians’ campaigns and prosperity). If Barthes defines a myth as “*a type of speech*”, this cartoon of Jawa Pos newspaper can be called a myth in the sense that this cartoon is a way of speaking about people’s prosperity in the political campaigns of the politicians.

Keywords: semiotics, political cartoons, mass media, visual communication

Proses review: 1 - 20 Oktober 2020, Dinyatakan lolos 22 Oktober 2020

PENDAHULUAN

Kartun merupakan karya visual yang representasi atau simbolik untuk menghadirkan tawa dan atau kritik. Secara umum, kartun dapat dibagi menjadi dua jenis kartun; (1) Kartun murni (*gag cartoon*) yaitu sebuah kartun humor yang biasanya menghadirkan lelucon ataupun humor yang bisa membuat pembacanya tertawa saat melihat gambar tersebut, dan (2) Kartun editorial (*editorial cartoon*) yang digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana sebuah media. Kartun ini biasanya membicarakan masalah politik ataupun masalah-masalah aktual yang menjadi berita utama dari redaksi, sehingga bisa juga disebut sebagai kartun politik.

Koran Jawa Pos Minggu biasanya hanya menghadirkan kartun murni atau kartun humor. Namun memasuki awal tahun 2019, koran ini menghadirkan kartun politik. Hadirnya kartun politik di tahun 2019 tidak bisa dilepaskan dari alasan bahwa tahun 2019 adalah tahun politik, yaitu tahun diselenggarakannya pemilihan umum secara serentak untuk memilih presiden dan wakil presiden, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I (DPRD Provinsi), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II (DPRD Kabupaten/Kota) dan pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Dalam perhelatan politik ini, berbagai kegiatan politik terjadi seperti kampanye partai politik maupun kampanye politisi peserta pemilu.

Kartun politik Koran Jawa Pos pada rubrik sketsa ditemukan karya kartun yang menyajikan 'tragedi' dalam 'komedi' dengan ketajaman kritik, kritis dan ekspresif. Kartun ini menyentuh permasalahan bidang politik. Permasalahan itu ditunjukkan dari penggambaran para tokoh kartun lengkap dengan berbagai ekspresi wajah, gesture tubuh, dialog dan kata-kata yang digunakan untuk memperkuat gambar dalam menyampaikan informasi, menghibur, mencerahkan dan bisa juga menertawakan 'diri sendiri'. Kartun ini kemudian dapat dijadikan rujukan untuk dapat memahami dinamika politik yang terjadi di masyarakat.

Pada penelitian ini akan dibahas makna denotasi, makna konotasi dan Mitos untuk mendapatkan kedalaman makna yang disampaikan dalam narasi kartun politik. Kajian mitos ini sangat tepat dikaji menggunakan teori semiotika Barthes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Segala hal yang berhubungan dengan kartun politik Koran Jawa Pos tahun 2019 akan dideskripsikan secara kualitatif. Langkah kualitatif yang dilakukan adalah mengumpulkan, menyaring dan menganalisis data untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna.

Subjek kajian penelitian ini adalah kartun politik Koran Jawa Pos tahun 2019. Kartun politik Koran Jawa Pos ini berjumlah 48 kartun, maka perlu dilakukan penyampelan untuk mewakili subjek penelitian. Penyeleksian kartun ini menggunakan teknik penyampelan purposif (*purposive sampling*). Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Siswantoro, 2010: 73). Dari sejumlah kartun yang diobservasi, kartun yang terbit pada 24 Februari 2019 dan 10 Maret 2019 dipilih sebagai sampel karena kartun-kartun tersebut hadir menunjukkan isu politik seputaran pemilu. Objek penelitian ini difokuskan pada makna denotasi, makna konotasi dan Mitos. Objek penelitian tersebut didasarkan pada analisis teori semiotika Roland Barthes.

Roland Barthes mengembangkan tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Dalam bukunya Piliang (2003: 261) yang berjudul *Hipersemiotika* diuraikan denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit. Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*). Selanjutnya, setelah konotasi didapatkan sebagai makna tataran kedua dari penanda, maka mitos menganalisis makna tataran kedua dari petanda. Mitos adalah *signification* yang merupakan kesatuan bentuk dan konsep. Secara semiotik, kita dapat mendefinisikan mitos sebagai system tanda tingkat kedua yang

bersifat arbitrary dan *unmotivated* yang berfungsi untuk mendistorsi, mendeformasi, menaturalisasi dan menghistorisasi (Sunardi, 2004:88-104). Data tersebut dijabarkan secara deskriptif untuk mendapatkan hasil yang jelas terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Setelah semua data dianalisis dan dibahas secara mendalam, langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh sesuai dengan data yang ada, yang didasarkan pada ruang lingkup permasalahan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

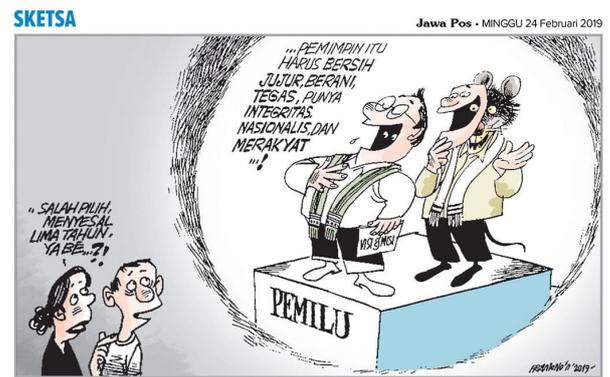
Tahun 2019 adalah sejarah baru politik Indonesia. Sejarah baru tersebut adalah pemilihan umum secara serentak. Lima kertas suara akan diperoleh masing-masing pemilih untuk menentukan pilihannya memilih presiden dan wakil presiden, anggota DPD, anggota DPR, anggota DPRD Provinsi, dan anggota DPRD kabupaten/kota. Penyelenggaraan agenda besar politik ini menyedot banyak energi dan perhatian seluruh bangsa Indonesia. Harapan besar tersemat untuk para pemimpin terpilih. Selain menjalankan amanat pemerintahan yang diberikan rakyat, mereka juga harus berdiri sebagai negarawan yang mengutamakan keutuhan bangsa ini.

Pada tahun 2019, Koran Jawa Pos Minggu menghadirkan kartun politik. Secara khusus kartun ini dimuat pada rubrik sketsa. Dari sejumlah kartun yang diobservasi, kartun yang terbit pada 24 Februari 2019 dan 10 Maret 2019 dipilih sebagai sampel karena kartun-kartun tersebut hadir menunjukkan isu politik seputaran pemilu 2019. Kartun-kartun ini selanjutnya dibahas menggunakan teori semiotika yang membahas makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

Kartun Jawa Pos Minggu edisi 24 Februari 2019

Kartun Jawa Pos yang hadir tanggal 24 Februari 2019 karya Pramono merupakan karya kartun politik. Dengan memanfaatkan cara bercerita satu panel berbentuk persegi ukuran 10 cm x 17 cm, Pramono memanfaatkan ilustrasi, tipografi, warna dan layout dalam menyampaikan opininya sebagai masyarakat dan tentunya juga sebagai seorang kartunis yang menyerap informasi “arus bawah”.

Secara denotasi, kartun politik Koran Jawa Pos edisi Minggu 24 Februari 2019 ini dapat dimaknai sebagai kampanye para politisi di hadapan masyarakat



Gambar 1. Kartun Politik Koran Jawa Pos edisi 24 Februari 2019 karya Pramono

pemilihnya. Tokoh yang berada di sebelah kanan, tepat berdiri di atas balok bertuliskan PEMILU adalah tokoh politik yang berkampanye. Dengan tampilan pakaian yang rapi dan memakai sepatu, mereka menyebut dirinya sebagai seseorang yang bersih, jujur, berani, tegas, punya integritas, nasionalis dan merakyat. Mereka berusaha meyakinkan pemilih bahwa merekalah calon pemimpin yang tepat mewakili suara rakyat. Mereka adalah orang “suci”, citra diri yang bersih dan merakyat mereka hadirkan, meski sesungguhnya itu hanyalah topeng. Topeng sebagai orang yang jujur dan bersih mereka kenakan untuk menutupi wajah yang lainnya. Wajah yang lainnya seperti wajah tikus yang mereka miliki. Tokoh-tokoh ini tampak bangga dengan dirinya, menyampaikan visi dan misi penuh percaya diri, karena dengan topeng-topeng wajah cerdas, jujur, suci, merakyat akan membuat masyarakat pasti akan memilihnya. Tokoh-tokoh ini sangat bergembira, mereka sangat bersemangat. Saking semangatnya, tokoh berbaju putih sampai keluar air ludahnya menyampaikan visi dan misi. Dengan penggambaran tokoh di dalam lingkaran yang terbentuk dari goresan garis-garis semakin menunjukkan bahwa dua tokoh yang berada di atas balok adalah subjek yang harus diperhatikan, perlu mendapatkan perlakuan khusus sehingga perlu dicermati terkait siapa dan apa yang dihadirkan kepada publik atau masyarakat.

Sementara dua tokoh yang berada di bawah atau di sebelah kiri panel tampak memperhatikan tokoh yang menyampaikan visi dan misi tersebut. Dua tokoh yang digambarkan setengah badan, tampak adalah pasangan suami istri yang merupakan pemilih yang akan memberikan pilihannya saat Pemilu 2019. Perempuan yang berbaju hitam ini berkata pada suaminya “Salah Pilih, menyesal lima tahun ya Be,,,?! Suaminyapun menunjuk ke arah

politisi di atas balok yang sedang menyampaikan visi dan misi. Mereka berdua tampak hanya melihat dan mendengarkan para tokoh yang sedang berbicara di atas tersebut.

Secara konotasi, kartun politik 24 Februari 2019 yang dimuat Koran Jawa Pos dapat dimaknai sebagai kampanyenya para politisi yang akan bersaing memperebutkan kursi saat Pemilu 2019. Para politisi bersaing untuk mendapatkan dukungan yaitu berupa suara pemilih saat pemilihan. Para politisi ini sangat sadar dengan dirinya sebagai seekor tikus, yaitu penggambaran dari seorang tokoh politik yang tidak jujur, pencuri atau koruptor. Mereka yang hadir di atas podium Pemilu adalah para tikus, para koruptor pencuri uang rangkat. Dengan sosok sebagai tikus, tentu saja rakyat tidak akan pernah memilih tokoh seperti ini. Maka siasat yang dilakukan para politisi ini adalah menggunakan topeng seseorang yang cerdas dengan tanda menggunakan kacamata. Mereka memakai pakaian yang bersih dan rapi, lengkap dengan kalung kain untuk menunjukkan mereka sebagai seorang yang sangat suci dan bersih. Tanpa ada rasa ragu, dengan penuh percaya diri, mereka menyampaikan dirinya adalah seseorang yang paling tepat untuk dipilih sebagai pemimpin, entah itu DPR atau DPRD maupun DPD yang merupakan perpanjangan suara rakyat. Pencitraan atas diri yang suci dan bersih ia lontarkan dengan menunjuk diri mereka adalah sosok yang paling bersih, paling jujur, paling berani bersuara menyampaikan kepentingan rakyat, tegas, punya integritas, nasionalis dan merakyat. Dengan visi dan misi yang selalu merakyat atau selalu mengutamakan kepentingan rakyat, maka masyarakat harusnya memilih mereka sebagai pemimpin atau yang mewakili rakyat untuk duduk di kursi nyaman ber-AC yang bernama kursi DPR, DPRD atau DPD.

Hadirnya politisi seperti ini menggambarkan bahwa para politisi adalah orang yang hadir penuh dengan pencitraan, tanpa bukti dan kerja nyata. Bahkan mereka yang dicalonkan oleh partainya sebagai calon anggota dewan adalah tokoh-tokoh yang diduga pernah mencuri uang rakyat, mereka adalah tikus koruptor yang bermasalah. Dengan topeng-topeng orang suci dan bersih, para tikus koruptor berharap dan yakin akan terpilih [kembali] menduduki kursi yang mereka impikan. Dengan duduk di tempat nyaman, maka mereka akan menikmati berbagai fasilitas mewah. Kenyamanan yang mereka harapkan adalah tujuan, dan visi dan misi saat kampanye

adalah janji-janji yang tidak akan pernah mereka realisasikan. Dengan berbagai cara, para politisi dalam kartun ini ingin memenangkan pemilu 2019 yang disebut-sebut sebagai pemilu paling rumit di dunia.

Masyarakat pemilih yang digambarkan dengan pasangan suami istri pada pojok kiri bawah panel tampak ragu dengan yang disampaikan oleh dua politisi pada podium. Dua ilustrasi yang merupakan representasi masyarakat pemilih tidak yakin dengan semua ucapan atau kata-kata para politisi yang berkampanye. Masyarakat telah melewati banyak pemilu, dan mereka selalu mendapatkan banyak janji-janji manis oleh politisi di setiap masa kampanye dan selanjutnya hanya janji. Setelah pemilu usai, maka rakyat pemilih sering dilupakan. Tokoh istri dalam kartun ini berkata pada suaminya "*Salah pilih, menyesal lima tahun ya Be,,,?!*" Ucapannya ini menegaskan bahwa perlu sangat hati-hati dalam memilih pemimpin, atau wakil rakyat. Rakyat sudah hafal dengan gaya politisi yang selalu berbusa-busa saat kampanye, namun semua yang dikatakan secara berbusa-busa tersebut adalah berbagai kebohongan saat kampanye. Rakyat tidak ingin lagi dibohongi, mereka tidak ingin mendapatkan hanya janji manis tanpa bukti, rakyat bosan dengan kampanye yang berbusa-busa menyebut diri paling merakyat, namun kenyataannya selalu lupa dengan rakyat. Gambar kartun ini juga hadir untuk mengingatkan pembaca sebagai pemilih agar selalu cermat, mengetahui calon yang akan dipilih, mengetahui latar belakang calon yang akan dipilih agar wakil rakyat yang nantinya dipilih dan terpilih adalah mereka yang benar-benar berjuang untuk rakyat. Diharapkan politisi yang terpilih adalah mereka yang benar-benar jujur, berintegritas dan berani memperjuangkan kepentingan rakyat sehingga keadilan dan kesejahteraan bisa terwujud dan bukan hanya menjadi janji-janji manis setiap kampanye lima tahunan.

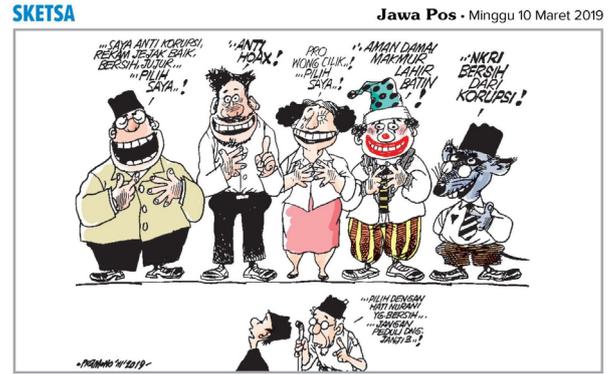
Mitos kartun ini menggambarkan mitos integritas. Kartun politik Koran Jawa Pos edisi 24 Februari 2019 ini terdiri dari *signifier* yang merupakan gambar kartun politik yang menghadirkan para politisi yang akan berlaga pada Pemilu 2019 dan menghadirkan rakyat sebagai pemilik hak suara. Politisi adalah mereka yang menggunakan topeng. *Signified*-nya adalah kampanye para politisi sesungguhnya di hadapan para pemilih yang memiliki hak suara. Para politisi menyampaikan visi dan misinya

secara langsung di hadapan pemilik suara. Signya adalah kesatuan antara gambar kartun politik yang dihadirkan koran Jawa Pos 24 Februari 2019 tentang politisi bertopeng dalam rubrik sketsa dan kehadiran para politisi sesungguhnya mendekati para calon pemilih atau pemilik hak suara untuk meyakinkan pilihannya sesuai kehendak politisi yang berkampanye. Dengan kata lain, gambar kartun politik Koran Jawa Pos edisi Minggu 24 Februari 2019 menunjuk pada Integritas para politisi. Para politisi dengan berbagai upaya, baik dengan cara menggunakan pakaian yang bersih dan rapi, juga dengan cara mengucapkan kata-kata sebagai visi dan misi mensejahterakan rakyat dengan sikap mereka yang penuh tanggungjawab hanyalah pencitraan semata. Para politisi hanyalah seekor tikus/ koruptor yang tidak punya kepekaan untuk kesejahteraan rakyat.

Munculnya makna (*meaning, signification*) tersebut dapat dijelaskan secara semiotik. Politisi yang kampanye adalah pembohong, dihasilkan oleh sistem semiotik tingkat kedua (atau system mitis) yang dibangun di atas system semiotik tingkat pertama. Bahkan karya kartun politik ini bisa berarti: para politisi yang kampanye menyampaikan visi dan misi di hadapan publik adalah mereka yang penuh tipu muslihat, hadir dengan topeng sebagai tanda kepalsuan. Kata-kata yang disampaikanpun adalah sebuah kepalsuan. Politisi manta napi korupsi mengaku sebagai politisi anti korupsi.

Secara skematis, makna tersebut dapat dilukiskan: *form* (gambar kartun politik Koran Jawa Pos edisi 24 Februari 2019), *concept* (kehadiran politisi sesungguhnya yang berkampanye di hadapan calon pemilih) dan *signification* (seluruh system tanda tentang kampanye politisi bertopeng dan keraguan masyarakat pemilih). Jika Barthes mendefinisikan mitos sebagai “*a type of speech*”, gambar kartun politik Koran Jawa Pos ini dapat disebut sebagai mitos dalam arti bahwa gambar kartun itu merupakan cara berbicara tentang kepalsuan para politisi, seseorang yang tidak memiliki integritas. Politisi dilihat sebagai seseorang yang sering menebar kebohongan saat kampanye, dan rakyat meragukan setiap ucapan politisi yang hadir dengan penuh kepalsuan (bertopeng).

Mitos, kata Barthes juga bersifat *historis*. Sejarah berfungsi sebagai “lambung” tanda untuk membaca gambar. Pengalaman atau pengetahuan tentang



Gambar 2. Kartun Politik Koran Jawa Pos edisi 10 Maret 2019 karya Pramono

sejarah menjadi faktor kunci untuk mengungkap *form* dari sebuah mitos. Jadi pertama-tama yang historis adalah konsepnya (dalam hal ini kampanye politisi dan keraguan publik terhadap visi dan misi para calon pemimpin), sedangkan bentuknya bisa ditentukan oleh penciptanya. Historis hadirnya kartun ini dapat dibaca dengan melihat data akhir Januari 2019, Komisi Pemilihan Umum mengumumkan 49 calon legislator bekas narapidana kasus korupsi. Calon legislator bekas narapidana jelas merupakan seseorang yang tidak punya integritas dan kejujuran. Arief Budiman sebagai ketua KPU (Komisi Pemilihan Umum) menyatakan para bekas narapidana tersebut terdaftar sebagai calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah provinsi dan kabupaten/kota serta Dewan Perwakilan Daerah. Jumlah calon legislator eks koruptor yang berlaga dalam Pemilu 2019 terdapat 63 orang, 58 diantaranya berjenis kelamin laki-laki.

Kehadiran orang yang berpenampilan rapi dan berkata-kata “bersih” selalu seiring dengan sikap yang akan dilakukannya yaitu jujur dan bersih. Namun, para politisi hanya menggunakan pakaian dan kata-kata saat kampanye sebagai pencitraan. Kenyataannya, mereka yang mengaku suci saat kampanye, mengaku menolak korupsi dengan kata-kata “Katakan Tidak Pada Korupsi” adalah pelaku yang telah dijatuhi hukuman atas tindakan korupsi yang telah dilakukannya. Mereka telah merugikan Negara, dan tentunya berimbas secara menyeluruh merugikan rakyat pemilihnya.

Kartun Jawa Pos Minggu edisi 10 Maret 2019 Pramono sebagai kartunis dalam kartun politik Koran Jawa Pos Minggu 10 Maret 2019 memanfaatkan panel persegi panjang berukuran 10 cm x 17 cm untuk menyampaikan kritiknya. Pemanfaatan

elemen-elemen desain diramunya dengan sangat cerdas. Ilustrasi, tipografi, warna dan *layot* karya sangat menarik, pesannya yang dapat dimaknai secara denotasi maupun konotasi bisa kita baca. Dalam karyanyapun mitos tentang Pemilu 2019 dapat dibaca.

Secara denotasi, kartun politik Koran Jawa Pos Minggu 10 Maret 2019 memiliki makna bahwa di tahun politik 2019, banyak politisi yang datang menemui masyarakat pemilihnya. Para politisi kembali menyampaikan visi misinya sebagai calon pemimpin ataupun sebagai pimpinan partai politik agar partainya bisa memenangi pemilu. Mereka berlomba-lomba mencari perhatian masyarakat, dan berharap saat pemilu bisa mendapatkan suara sebanyak-banyaknya. Tokoh-tokoh yang hadir digambarkan pada kartun ini mulai dari tokoh gemuk, kurus, laki-laki, perempuan, bahkan badut dan tikuspun ikut menyampaikan visi misinya sebagai calon pemimpin atau politisi yang berkompetisi di Pemilu 2019. Mereka saling beradu gagasan menyampaikan kampanye, mulai dari mengaku sebagai seseorang yang anti korupsi, memiliki rekam jejak baik, seseorang yang bersih dan jujur, seseorang yang selalu menyebarkan kebenaran dan pastinya anti hoax atau berita bohong. Mereka juga menyampaikan bahwa sebagai pimpinan, mereka adalah pemimpin yang mendukung semua kepentingan rakyat kecil dengan menyebutkan pro wong cilik. Badutpun berani menjanjikan masyarakat yang aman damai, makmur lahir batin. Tokoh tikus lebih berani lagi berucap bahwa dirinya adalah seseorang yang sangat menjunjung tinggi dan menghargai NKRI, ia adalah tokoh yang paling bersih dan anti korupsi. Melihat kampanye para politisi ini, sang kakek menasehati cucunya agar memilih pemimpin berdasarkan hati nurani yang bersih dan tidak terpengaruh dengan janji-janji manis. Kakek ini memberikan nasehat karena dilihatnya sang cucu hanya bisa terdiam melihat penyampaian visi misi para politisi.

Secara Konotasi kartun politik ini dapat dimaknai sebagai adu visi dan misi para politisi peserta pemilu 2019. Mereka bersaing memperebutkan suara pemilih yaitu merebut suara rakyat yang memiliki hal suara saat pemilihan. Semua politisi hadir dengan senyumnya yang lebar, mereka unjuk gigi, mereka memperkenalkan dirinya dengan berbagai macam janji. Kehadiran mereka seolah-olah sebagai orang yang paling mengerti dengan

keadaan masyarakat, paling mengerti dengan kehendak rakyat. Padahal mereka adalah tokoh yang selalu membuat rakyat jauh dari kata adil makmur. Lihat saja tokoh badut, ia adalah tokoh yang suka bermain-main, sering ditertawakan karena ulahnya yang 'nyeleneh' menawarkan kedamaian lahir batin. Bahkan seekor tikus yang merupakan representasi dari pencuri/ koruptor dengan bangga mengatakan bahwa dia adalah tokoh yang bersih dan anti korupsi. Jelas para pengumbar janji adalah mereka yang menipu dirinya sendiri dan menipu rakyat pemilih. Mereka melakukan berbagai macam cara untuk bisa memenangkan Pemilu. Janji-janji yang terucap tentang pernyataan diri sebagai orang yang jujur, bersih, berintegritas, tidak pernah menyebarkan kebohongan, pembela rakyat kecil, menyatakan diri bisa memberikan keadilan pada masyarakat pemilih hanyalah janji-janji saja tanpa pernah ada bukti nyata. Koruptor mengaku sebagai tokoh anti korupsi jelas hanyalah kata-kata agar citra diri terlihat baik di depan pemilih, meski sebenarnya ia adalah penjahat. Janji-jani yang disampaikan hanyalah pencitraan.

Masyarakat pemula atau pemilih pemula sering terkecoh karena janji-janji ini, maka seorang kakek yang sudah memiliki pengalaman yang panjang tentang pemilu memberitahukan pada cucunya sebagai pemilih pemula agar memilih dengan hati nurani dan penuh kehati-hatian agar tidak salah pilih. Sang kakek sudah sangat hafal dengan pola kampanye para politisi yang selalu memberikan janji manis yang berujung pada situasi pahit setelah para politisi duduk di kursi jabatannya. Hal pahit tersebut adalah; para politisi tidak ingat dengan janji yang ia ucapkan, lupa dengan rakyat pemilihnya, dan bahkan para politisi tersebut kemudian menjadi penjahat pencuri uang rakyat. Korupsi besar-besaran bersama keluarganya, korupsi bersama koleganya sesama politisi untuk kepentingan pribadi atau golongannya. Kesejahteraan rakyat hanyalah janji dan sebatas janji.

Pesan sang kakek kepada cucunya adalah pesan kepada semua pemilih saat pemilu. Kartun ini mengajak para pemilih agar saat Pileg dan Pilpres memilih calon yang benar-benar memiliki rekam jejak yang baik, yang memiliki prestasi memperjuangkan kesejahteraan rakyat. Para pemilih diajak untuk berhati-hati dalam menentukan pilihan, diajak untuk makin cermat dan kritis dalam menentukan pilihan.

Mitos kartun politik Koran Jawa Pos 10 Maret 2019

ini adalah kesejahteraan rakyat. Kartun ini terdiri dari *signifier* yang merupakan gambar kartun politik yang menghadirkan lima politisi yang akan berlaga pada Pemilu 2019 dan menghadirkan rakyat sebagai pemilik hak suara. Lima politisi adalah mereka yang menyampaikan janji-janji kampanye tentang kesejahteraan rakyat. *Signified*-nya adalah kampanye para politisi sesungguhnya di hadapan para pemilih yang memiliki hak suara. Para politisi menyampaikan visi dan misinya secara langsung di hadapan pemilik suara. *Sign* nya adalah kesatuan antara gambar kartun politik yang dihadirkan koran Jawa Pos 10 Maret 2019 dalam rubrik sketsa dan kehadiran para politisi sesungguhnya mendekati para calon pemilih untuk mendapatkan suara sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, gambar kartun politik Koran Jawa Pos edisi Minggu 10 Maret 2019 menunjuk pada persaingan para politisi untuk merebut suara rakyat agar terpilih pada Pemilu 2019. Para politisi yang hadir ada yang gemuk, kurus, laki-laki, perempuan bahkan juga dengan wajah badut dan tikus berlomba-lomba mencari dukungan.

Munculnya makna (*meaning, signification*) tersebut dapat dijelaskan secara semiotik. Politisi yang kampanye menunjukkan ketatnya persaingan politik Pemilu 2019. Makna yang dihasilkan oleh sistem semiotik tingkat kedua (atau sistem mitis) yang dibangun di atas sistem semiotik tingkat pertama. Bahkan karya kartun politik ini bisa berarti: Pemilu tahun 2019 adalah pemilu yang sangat rumit, persaingan yang sangat ketat untuk bisa memenangkan pemilu. Berkerumunnya para politisi di hadapan pemilih adalah gambaran banyaknya para politisi yang bersaing pada Pemilu.

Secara skematis, makna tersebut dapat dilukiskan: *form* (gambar kartun politik Koran Jawa Pos edisi 10 Maret 2019), *concept* (ketatnya persaingan sesungguhnya para politisi untuk memenangkan Pemilu) dan *signification* (gambaran ketatnya persaingan para politisi untuk memenangi Pemilu dan tingginya keraguan masyarakat pemilih terhadap janji-janji kampanye). Jika Barthes mendefinisikan mitos sebagai "*a type of speech*", gambar kartun Koran Jawa Pos ini dapat disebut sebagai mitos dalam arti bahwa gambar kartun itu merupakan cara berbicara tentang politik, kampanye para politisi yang sulit mendapatkan kepercayaan pemilih. Politisi dilihat sebagai seseorang yang sering menebarkan kebohongan saat kampanye dengan mengatakan kesejahteraan untuk rakyat, dan rakyat

meragukan setiap ucapan politisi yang hadir dengan penuh kepalsuan.

Mitos, kata Barthes juga bersifat *historis*. Sejarah berfungsi sebagai "lambung" tanda untuk membaca gambar. Pengalaman atau pengetahuan tentang sejarah menjadi faktor kunci untuk mengungkap *form* dari sebuah mitos. Jadi pertama-tama yang historis adalah konsepnya (dalam hal ini kampanye politisi dan keraguan publik terhadap visi dan misi para calon pemimpin), sedangkan bentuknya bisa ditentukan oleh penciptanya.

Historis penciptaan kartun ini bisa dimaknai sebagai kekecewaan masyarakat terhadap para politisi. Masyarakat pemilih telah melihat banyaknya para politisi dan bahkan pimpinan partai politik yang terseret kasus korupsi. Para politisi tidak mampu untuk menarik pelajaran dari banyaknya kasus korupsi yang menimpa politisi dan ketua umum partai politik. Sejak Ketua Umum Partai Keadilan Sejahtera Luthfi Hasan divonis 16 tahun penjara pada 2013, disusul dua tahun kemudian oleh Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum yang dihukum 14 tahun penjara, tidak ada perubahan regulasi yang berarti seputar pembiayaan partai politik di Indonesia. Kasus korupsi terus berlanjut, tahun 2016 Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan Suryadharma Ali divonis 10 tahun penjara dan tahun 2018, Ketua Umum partai Golkar Setya Novanto dijatuhi hukuman 15 tahun penjara. Semua kasus mereka terkait dengan kementrian dan lembaga Negara yang dipimpin kader partainya. Modusnya beragam, mulai dari memainkan kuota impor, menggelembungkan anggaran proyek, sampai pengaturan pemenang tender. Motif korupsinya serupa: mereka mencari biaya untuk mendanai kegiatan partai. Perbaikan mendasar sistem pembiayaan partai politik dan penerapan system presidensial yang konsisten harus dilakukan. Presiden dan Dewan Perwakilan Rakyat bisa memulai mempersiapkan perangkat perundang-undangan untuk memastikan politik Indonesia kearah yang bersih dari korupsi.

Kartun ini juga menunjukkan bahwa banyaknya calon legislatif yang bersaing memperebutkan kursi di senayan. Banyaknya calon membuat para pemilih kebingungan untuk memilih. Pemilih cenderung lebih mengenal pasangan calon presiden dan wakil presiden dibandingkan calon anggota legislatif. Hal ini juga tidak bisa lepas dari pemberitaan di media

massa terkait pemilihan presiden dibandingkan dengan pemilu legislatif. Para politisi, baik ketua partai maupun calon legislatif menjadikan kampanye secara terbuka mendatangi langsung pemilih harus dilakukan meski dengan persaingan yang sangat ketat antar calon. Bagi calon legislatif, ini adalah cara untuk mengingatkan kedekatan dengan calon pemilih. Sementara bagi ketua partai, ini adalah kesempatan untuk memastikan kembali pada pemilih bahwa mereka layak untuk dipilih terutama bagi pemilih yang masih ragu atau juga pemilih pemula.

SIMPULAN

Pembacaan kartun politik Koran Jawa Pos edisi Minggu pada rubrik sketsa karya kartunis Pramono memiliki makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Makna secara denotasi adalah bahwa di tahun politik 2019, banyak politisi yang datang menemui masyarakat pemilihnya. Para politisi menyampaikan visi misinya sebagai calon pemimpin ataupun sebagai pimpinan partai politik agar partainya bisa memenangkan Pemilu. Mereka berlomba-lomba mencari perhatian masyarakat, dan berharap saat pemilu bisa mendapatkan suara sebanyak-banyaknya. Secara Konotasi kartun politik ini dapat dimaknai sebagai adu visi dan misi para politisi peserta pemilu 2019. Mereka bersaing memperebutkan suara pemilih yaitu merebut suara rakyat yang memiliki hak suara saat pemilihan. Semua politisi hadir dengan senyumnya yang lebar, mereka unjuk gigi, mereka memperkenalkan dirinya dengan berbagai macam janji dan citranya. Kehadiran mereka seolah-olah sebagai orang yang paling mengerti dengan keadaan masyarakat, paling mengerti dengan kehendak rakyat. Padahal mereka adalah tokoh yang selalu membuat rakyat jauh dari kata adil makmur. Mereka melakukan berbagai macam cara untuk bisa memenangkan Pemilu. Janji-janji yang terucap tentang pernyataan diri sebagai orang yang jujur, bersih, berintegritas, tidak pernah menyebarkan kebohongan, pembela rakyat kecil, menyatakan diri bisa memberikan keadilan pada masyarakat pemilih hanyalah janji-janji saja tanpa pernah ada bukti nyata. Koruptor mengaku sebagai tokoh anti korupsi jelas hanyalah kata-kata agar citra diri terlihat baik di depan pemilih, meski sebenarnya ia adalah penjahat. Janji-jani yang disampaikan hanyalah pencitraan.

Mitos kartun politik Koran Jawa Pos tahun 2019 menghadirkan mitos tentang integritas para

politisi dan kesejahteraan rakyat. Secara skematis, makna tersebut dapat dilukiskan: *form* (gambar kartun politik Koran Jawa Pos), *concept* (ketatnya persaingan sesungguhnya para politisi untuk memenangkan Pemilu) dan *signification* (gambaran ketatnya persaingan para politisi untuk memenangi Pemilu dan keraguan masyarakat pemilih terhadap janji-janji kampanye). Jika Barthes mendefinisikan mitos sebagai “*a type of speech*”, gambar kartun politik Koran Jawa Pos ini dapat disebut sebagai mitos dalam arti bahwa gambar kartun itu merupakan cara berbicara tentang politik, kampanye para politisi yang sulit mendapatkan kepercayaan pemilih. Politisi dilihat sebagai seseorang yang sering menebarkan kebohongan saat kampanye dengan mengatakan kesejahteraan untuk rakyat, dan rakyat meragukan setiap ucapan politisi yang hadir dengan penuh kepalsuan. Rakyat telah lama diberikan janji-janji kesejahteraan, tapi janji tersebut hanyalah slogan lima tahunan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kaelan. 20015. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta:Paradigma.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nuriarta, I. W. (2019). *Tanda Dan Makna Kartun Politik Koran Jawa Pos Tahun 2019*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 366-371. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.795>
- Nuriarta, I. W., & Wirawan, I. G. N. (2019). *Kajian Komik Kartun Panji Koming Di Tahun Politik*. *Segara Widya : Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 7(2), 117-125. <https://doi.org/10.31091/sw.v7i2.821>
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung : Matahari
- Sarwono Jonathan & Lubis Harry. 2007. *Metode Riset Untuk Desain Komunikasi Visual*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dw Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Buku Kompas.

Sunardi. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tinarbuko, S. (2019). Membaca Makna Iklan Politik Pilpres 2019. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 250-258. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/707>

Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Ombak

Website

<https://www.isi-dps.ac.id/artikel/tinjauan-desain-komunikasi-visual-sampul-majalah-tempo-edisi-16-22-maret-2020/>

<https://www.isi-dps.ac.id/artikel/kartun-kritik-di-tahun-politik/>